TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6944

ANALISIS KONTEKSTUAL MENGENAI FUNGSI HADIS SEBAGAI PEDOMAN ETIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Contextual Analysis of the Function of Hadith as a Guide for Social Ethics in the Digital Era

Meissara Putri Andannari Wauran & Muhammad Isa Anshory
Institut Islam Mambau'ul 'Ulum Surakarta
meissarawauran@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 20, 2025	Jul 13, 2025	Jul 25, 2025	Jul 30, 2025

Abstract

The digital era has introduced new challenges in social interaction, necessitating ethical guidelines that are both relevant and applicable. This study aims to contextually analyze the function of *hadith* as a guide for social ethics in navigating digital transformation. A descriptive qualitative method was employed using a literature review approach, focusing on *hadiths* related to social ethics and their relevance within digital life contexts. The findings show that ethical values found in *hadith*—such as honesty, respectful speech, preservation of dignity, and mutual respect—remain relevant and can be applied to regulate behavior on social media and other digital platforms. *Hadith* functions not only as a source of moral norms in Islam but also contains universal principles adaptable to changing times. The study concludes that a contextual understanding of *hadith* is essential for addressing evolving social dynamics in the digital age. These findings highlight the importance of digital literacy grounded in *hadith*-based values as a foundation for cultivating civilized, wise, and responsible social ethics in digital spaces.

Keywords: *Hadith*; Social Ethics; Digital Era; Contextual Study; Digital Literacy

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Era digital telah menghadirkan tantangan baru dalam interaksi sosial yang menuntut pedoman etika yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kontekstual fungsi hadis sebagai pedoman etika sosial dalam menghadapi transformasi digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, berfokus pada hadis-hadis bertema etika sosial dan relevansinya dalam konteks kehidupan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam hadis, seperti kejujuran, adab berbicara, menjaga kehormatan, dan sikap saling menghargai, tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam pengelolaan perilaku di media sosial dan ruang digital lainnya. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber norma moral dalam Islam, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman kontekstual terhadap hadis sangat diperlukan guna menjawab dinamika sosial yang terus berkembang di era digital. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya literasi digital berbasis nilai-nilai hadis sebagai landasan dalam membangun etika sosial yang beradab, bijak, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Kata Kunci: Hadis; Etika Sosial; Era Digital; Studi Kontekstual; Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara drastis cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Media sosial, platform digital, dan komunikasi daring membuka ruang yang luas bagi ekspresi individu, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam menjaga etika sosial. Fenomena seperti ujaran kebencian, hoaks, cyberbullying, dan penyalahgunaan informasi menjadi isu sosial yang serius di era digital (Nadrah et al., 2021). Dalam konteks masyarakat Muslim, dibutuhkan pedoman moral yang tidak hanya bersifat universal tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an memuat banyak prinsip etika sosial yang relevan untuk membentuk perilaku yang beradab dalam ruang digital.

Peneliti melihat bahwa sebagian besar perdebatan etika digital di kalangan Muslim seringkali hanya menekankan pada norma-norma umum tanpa pendekatan kontekstual terhadap sumber-sumber klasik Islam, khususnya hadis. Sementara itu, hadis telah memberikan pedoman yang konkret dalam membangun hubungan sosial yang berlandaskan kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan adab berkomunikasi. Relevansi nilai-nilai tersebut perlu dianalisis ulang dalam konteks era digital agar tetap fungsional dan tidak sekadar menjadi wacana normatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji etika digital dalam Islam. Misalnya, penelitian oleh Hassan & Azmi (2020) menyoroti pentingnya akhlak digital dalam perspektif Islam, sedangkan karya Rahman (2019) lebih menekankan pada urgensi fiqh media dalam penggunaan teknologi modern. Penelitian lain oleh Suryana dan Syamsuddin (2021) mengeksplorasi etika komunikasi dalam hadis, tetapi belum banyak yang mengkaji fungsi hadis secara kontekstual dalam merespons perubahan perilaku sosial di ruang digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam integrasi antara teks-teks hadis dan realitas digital kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya kontekstualisasi fungsi hadis sebagai pedoman etika sosial yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan digital modern. Pendekatan kontekstual terhadap hadis tidak hanya memfokuskan pada makna literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-kultural dan tantangan digital yang dihadapi masyarakat saat ini. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan maqashid al-syari'ah dan teori etika sosial Islam yang dikembangkan oleh Al-Attas (1990) dan Nasr (2002), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan perubahan zaman.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam fungsi hadis dalam membentuk etika sosial di era digital dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tujuannya adalah untuk memberikan kerangka etis yang relevan dan aplikatif bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, serta memperkuat literasi etika Islam berbasis hadis dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan (library research)** yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami teks-teks hadis yang berkaitan dengan etika sosial serta menganalisis relevansinya dalam konteks era digital. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan fungsi hadis secara kontekstual melalui kajian literatur klasik dan kontemporer (Zed, 2008).

Desain penelitian disusun berdasarkan analisis tematik terhadap hadis-hadis etika sosial yang dikumpulkan dari sumber-sumber otoritatif seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*,

dan kitab-kitab syarah hadis. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural masa kini, khususnya fenomena etika di media digital seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi komunikasi.

Partisipan dalam penelitian ini tidak berupa individu melainkan berupa teks hadis dan karya ilmiah yang relevan. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sumber secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Sumber utama yang dipilih adalah hadis-hadis yang membahas nilai-nilai seperti kejujuran, menjaga lisan, menghormati sesama, serta adab dalam berinteraksi sosial.

Instrumen pengumpulan data berupa panduan telaah dokumen yang memuat kategori tematik hadis, konteks makna, dan relevansi sosial. Data diperoleh dari pustaka primer (kitab hadis) dan sekunder (buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik) yang membahas etika Islam dan dinamika digital.

Analisis data dilakukan menggunakan content analysis dengan pendekatan hermeneutika kontekstual, yakni menafsirkan teks hadis tidak hanya berdasarkan makna literal tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan tantangan etika di era digital. Penafsiran dilakukan melalui proses kodifikasi, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna nilai-nilai sosial dalam hadis yang bersesuaian dengan fenomena digital masa kini (Patton, 2002).

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada Mei hingga Juli 2025. Selama periode tersebut, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka di perpustakaan universitas, perpustakaan pesantren, serta jurnal-jurnal daring yang terindeks internasional.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa hadis memiliki fungsi etis yang kuat dalam membentuk perilaku sosial, khususnya pada interaksi di ruang digital. Melalui analisis tematik terhadap 45 hadis tentang etika sosial, diperoleh lima kategori utama nilai-nilai etika yang relevan dengan kondisi masyarakat digital saat ini: kejujuran (ṣidq), menjaga lisan (ḥifẓ al-lisān), adab komunikasi (ādāb al-kalām), penghormatan terhadap sesama (ikrām al-insān), dan tanggung jawab informasi (amānah al-maʿlūmāt).

No.	Tema Etika Sosial	Jumlah Hadis Relevan	Kesesuaian dengan Isu Digital	Sumber Primer
1	Kejujuran	12	Hoaks, manipulasi konten	Shahih Bukhari, Muslim
2	Menjaga lisan	10	Ujaran kebencian, komentar kasar	Abu Dawud, Tirmidzi
3	Adab berkomunikasi	8	Etika dalam percakapan daring	Shahih Muslim, Ahmad
4	Penghormatan terhadap orang lain	9	Cyberbullying, doxing	Ibnu Majah, An-Nasa'i
5	Tanggung jawab informasi	6	Penyebaran informasi bohong	Bukhari, Al-Hakim

Hadis-hadis seperti "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim) sangat relevan dalam mengontrol ujaran digital. Juga, hadis "Cukuplah seseorang disebut pendusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar" (HR. Muslim) menguatkan prinsip literasi digital yang bertanggung jawab (Al-Qaradawi, 1994).

Dalam analisis kontekstual terhadap literatur kontemporer, ditemukan bahwa nilai-nilai etika dari hadis tersebut mendapat penguatan dalam teori komunikasi etis digital, seperti netiquette dan prinsip digital citizenship (Ribble, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip etika digital memiliki irisan nilai yang dapat disinergikan.

Ditemukan bahwa sebagian pengguna Muslim aktif di platform digital tidak sepenuhnya menerapkan etika yang tercermin dalam hadis. Survei literatur dari hasil penelitian pengguna media sosial Muslim di Indonesia (Nugroho & Zuhri, 2020) menunjukkan adanya kontradiksi antara pengetahuan hadis dan praktik nyata di ruang digital.

Aspek	Penguasaan Etika Hadis	Praktik di Media Sosial
Tidak menyebar hoaks 7	2%	49%
Menjaga komentar santun	68%	45%
Menyaring informasi sebelum	74%	40%
membagikan		

Hal ini menunjukkan perlunya internalisasi etika hadis dalam pendidikan digital, bukan hanya pemahaman tekstual. Pemaknaan kontekstual menjadi penting agar ajaran hadis benar-benar mampu menjawab tantangan moral dalam kehidupan digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis memegang fungsi strategis sebagai pedoman etika sosial dalam merespons dinamika interaksi manusia di ruang digital. Lima nilai utama yang ditemukan dari analisis hadis, yaitu kejujuran, menjaga lisan, adab komunikasi, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, menunjukkan bahwa substansi etika dalam hadis bersifat transhistoris dan adaptif terhadap konteks zaman.

Nilai kejujuran dalam hadis sangat kontekstual dengan isu hoaks dan disinformasi digital. Hadis seperti *"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan..."* (HR. Bukhari dan Muslim) mempertegas pentingnya integritas informasi dalam aktivitas daring. Hal ini sejalan dengan temuan Nadrah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kejujuran adalah prinsip utama dalam melawan hoaks digital di kalangan pengguna media sosial Muslim.

Prinsip menjaga lisan dan adab berkomunikasi menanggapi persoalan ujaran kebencian, komentar tidak etis, dan konflik daring. Hadis *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam"* menjadi pedoman normatif yang mendorong etika komunikasi yang konstruktif. Ini diperkuat oleh analisis Suryana dan Syamsuddin (2021) yang menyatakan bahwa etika komunikasi Islam berbasis hadis dapat mencegah kekerasan verbal dalam dunia maya.

Temuan penelitian juga sejalan dengan konsep digital citizenship yang dikembangkan Ribble (2011), khususnya pada aspek "digital etiquette" dan "digital communication", yang menekankan perlunya norma sopan santun dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara daring. Hadis-hadis tersebut berkontribusi pada pembentukan kerangka etika digital berbasis agama yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Secara literatur, pendekatan kontekstual terhadap hadis dalam studi ini mengembangkan pendekatan tradisional yang sebelumnya hanya menekankan dimensi tekstual. Studi ini memperluas wacana dengan mempertimbangkan tantangan digital kontemporer, seperti disinformasi, cyberbullying, dan degradasi moral daring. Hal ini

memberikan kontribusi terhadap pembaharuan epistemologi studi hadis dalam menghadapi tantangan zaman.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya internalisasi etika hadis dalam pendidikan karakter berbasis digital, baik di institusi pendidikan formal maupun dalam strategi dakwah Islam di media sosial. Hadis tidak hanya menjadi teks keagamaan normatif, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai kerangka etika praktis yang aplikatif dalam kehidupan digital. Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam perlu dikembangkan untuk memperkuat identitas moral pengguna Muslim di dunia maya.

Selain itu, pembacaan hadis yang kontekstual memungkinkan munculnya ijtihad baru dalam etika digital, terutama dalam mengembangkan fatwa, pedoman dakwah, dan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam lingkup data yang hanya mencakup studi pustaka dan belum melibatkan data empiris dari praktik sosial pengguna Muslim di ruang digital. Penelitian ini juga belum menggali dimensi psikososial dalam penerimaan hadis oleh generasi digital-native. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas internalisasi etika hadis dalam perilaku digital masyarakat Muslim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis memiliki fungsi etis yang signifikan dalam membimbing perilaku sosial umat Islam, termasuk dalam konteks interaksi digital. Melalui pendekatan kontekstual, lima nilai utama yang diangkat dari hadis—kejujuran, menjaga lisan, adab komunikasi, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab informasi—terbukti relevan untuk menjawab tantangan etika yang muncul dalam ruang digital seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan degradasi moral di media sosial.

Analisis terhadap hadis-hadis pilihan memperlihatkan bahwa ajaran Nabi Muhammad tidak bersifat temporer atau terbatas pada masyarakat abad ke-7, melainkan bersifat universal dan adaptif terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai etika dalam hadis dapat dikontekstualisasikan dan dijadikan pedoman praktis dalam membentuk etika digital Muslim yang bertanggung jawab, santun, dan bermoral.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan kajian hadis klasik dengan fenomena sosial kontemporer berbasis teknologi. Penelitian ini memperkaya wacana keilmuan hadis dengan menyajikan alternatif interpretasi yang kontekstual, sehingga dapat memperluas cakupan pemanfaatan hadis dalam isu-isu modern, terutama dalam ranah komunikasi digital dan literasi etika berbasis agama.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup perlunya studi lapangan atau metode campuran untuk menggali sejauh mana pemahaman dan implementasi nilai-nilai etika hadis dalam perilaku digital masyarakat Muslim, khususnya generasi muda. Selain itu, pendekatan interdisipliner antara studi hadis, psikologi media, dan ilmu komunikasi perlu dikembangkan guna membentuk kerangka etika Islam yang komprehensif dan kontekstual terhadap dinamika masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Qaradawi, Y. (1994). Kaifa nataʻāmal maʻa as-Sunnah an-Nabawiyyah. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qaradawi, Y. (1994). *Kaifa nataʻāmal maʻa as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Bukhari, M. I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publications.

Hassan, M. K., & Azmi, I. A. G. (2020). Islamic Ethics in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1), 45–60.

Hidayatullah, S. (2018). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis: Studi Kontekstual terhadap Makna*. Bandung: Pustaka Setia.

Muslim, I. H. (n.d.). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darus Salam.

Nadrah, A., Wibowo, S., & Fadillah, M. (2021). Ujaran Kebencian dan Etika Bermedia Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 123–140.

Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.

Nugroho, H., & Zuhri, S. (2020). Muslim Behavior on Social Media: Ethical Analysis Based on Hadith Perspective. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 59–78.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Rahman, F. (2019). Fiqh Media Sosial: Studi Etika Komunikasi Islam di Era Digital. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), 207–224.

Ribble, M. (2011). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know* (2nd ed.). Washington, DC: ISTE.

Suryana, D., & Syamsuddin, H. (2021). Etika Komunikasi Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 15–30.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.